

**PENGARUH MODEL *REASONING* TERHADAP KEBERANIAN SISWA DALAM
BERPENDAPAT DAN MENGAMBIL KEPUTUSAN PADA MATA PELAJARAN
PPKn DI MTS SEHATI ULUTEDONG KABUPATEN BULUKUMBA**

Andi Ashabul Kahfi¹, Muhajir², Rismawati³

¹PPKn FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

²PPKn FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

³PPKn FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat e-mail : 1ashabulkahfiandi026@gmail.com , Alamat e-mail :

2Muhajir@unismuh.ac.id, Alamat e-mail : 3Rismawati@unismuh.co.id ,

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of the reasoning learning model on students' courage to express opinions and make decisions in the Civics (PPKn) subject. The background of this research is based on the low level of students' confidence in expressing opinions and making decisions, which are essential not only in the learning process but also in their social lives. This research uses a quantitative approach with a quasi-experimental design. The population consists of all eighth-grade students at MTs Sehati Ulutedong, totaling 49 students from two classes. Class VIII A (25 students) served as the experimental class and was treated using the reasoning model, while Class VIII B (24 students) served as the control class, using conventional learning methods. The sampling technique applied was purposive sampling. Data were collected using questionnaires, observations, and documentation, which were used to assess and support students' involvement in critical thinking and decision-making processes. Data were analyzed using an independent sample t-test. The results showed a significant influence of the reasoning model on students' courage, as indicated by a t-value of 7.514 and a significance level of 0.000, meaning there is a statistically significant difference between the experimental and control groups. In conclusion, the reasoning model is effective in enhancing students' courage to express opinions and make logical and responsible decisions. The model improves not only cognitive aspects but also affective aspects, such as self-confidence and critical thinking abilities.

Keywords: Reasoning Model, Courage To Express Opinions, Decision-Making, Civics Education(PPKn)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran reasoning terhadap keberanian siswa dalam berpendapat dan mengambil keputusan pada mata pelajaran PPKn. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan yang

penting tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen. Populasi: Seluruh siswa kelas VIII MTs Sehati Ulutedong Kabupaten Bulukumba, berjumlah 49 siswa yang terdiri atas dua kelas. kelas VIII A sebagai kelas eksperimen (25 siswa) yang diberi perlakuan menggunakan model *reasoning*, dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol (24 siswa) yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Teknik *purposive* sampling digunakan untuk menentukan sampel. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi, yang masing-masing mengukur dan mendukung keterlibatan siswa dalam proses berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Analisis data dilakukan menggunakan uji-t (*independent sample t-test*). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *reasoning* terhadap keberanian siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 7,514 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *reasoning* efektif dalam meningkatkan keberanian siswa untuk berpendapat serta mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab. Model ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif seperti rasa percaya diri dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Kata Kunci: Model Reasoning, Keberanian Berpendapat, Pengambilan Keputusan, PPKn

A. Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan berpikir kritis yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu keterampilan yang penting dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah kemampuan untuk berpendapat dan mengambil keputusan. Keterampilan ini sangat relevan untuk dimiliki oleh siswa, terutama pada mata pelajaran

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik.

Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat mereka di depan kelas, terutama ketika tema yang dibahas menyentuh isu-isu yang lebih kompleks atau kontroversial. Fenomena ini juga ditemukan di MTs Sehati Ulutedong Kabupaten Bulukumba, di mana siswa sering kali

cenderung diam dan tidak aktif dalam diskusi kelas, meskipun mereka memiliki potensi untuk berpikir kritis dan mengungkapkan pandangan mereka (observasi awal). Hal ini menunjukkan bahwa ada masalah dalam hal keberanian siswa dalam berpendapat dan mengemukakan ide secara terbuka.

Keberanian untuk berpendapat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rasa percaya diri dan pemahaman terhadap materi, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang mendukung. Di banyak sekolah, terutama di tingkat menengah pertama, lingkungan kelas sering kali kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat mereka secara bebas.

Untuk mengatasi masalah ini, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model reasoning (pemikiran logis). Model reasoning adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara rasional dan sistematis dalam menyusun argumen. Dalam model ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta menyusun pendapat

atau keputusan berdasarkan pertimbangan yang logis. Penerapan model reasoning diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi ketidakpastian atau keraguan dalam menyampaikan pendapat dan keputusan, serta membiasakan mereka untuk berpikir secara kritis dan objektif (Suryani, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh model reasoning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan lebih berani dalam membuat keputusan. Wulandari (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa siswa yang diajarkan menggunakan model reasoning cenderung lebih mampu untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Hal ini tentu saja sangat penting dalam konteks pembelajaran PPKn, di mana siswa dituntut untuk tidak hanya memahami nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan

berpikir kritis dan pengambilan keputusan memiliki korelasi yang signifikan dalam mendukung kualitas pembelajaran, terutama di bidang pendidikan kewarganegaraan. Misalnya, penelitian oleh Purwanto dan Sari (2019) menemukan bahwa siswa yang dilatih berpikir kritis melalui diskusi kelompok dan studi kasus memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan pelatihan tersebut. Keterampilan ini terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis situasi, mengevaluasi berbagai alternatif, serta memilih solusi yang paling sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial. Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis keterampilan kritis untuk menciptakan siswa yang mampu menghadapi tantangan global secara efektif.

Kemampuan siswa dalam berpendapat dan mengambil keputusan merupakan aspek penting dalam pendidikan kewarganegaraan, khususnya pada mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). PPKn bertujuan untuk membentuk siswa yang kritis,

tanggap, dan berani menyuarakan opini serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa masih merasa ragu untuk mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan karena kurangnya rasa percaya diri dan kesempatan untuk berlatih berpikir kritis dalam pembelajaran (Suyanto, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan keberanian ini.

Keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan merupakan aspek penting dalam pendidikan PPKn karena membantu siswa menganalisis permasalahan secara mendalam, mengevaluasi informasi secara objektif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan norma demokrasi. Dalam proses pembelajaran, kedua keterampilan ini tidak hanya mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif, tetapi juga membentuk karakter warga negara yang berpikir logis, reflektif, dan bertindak sesuai etika dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi

keterampilan berpikir kritis dalam PPKn dapat meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan di Indonesia (Suyadi & Munandar, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah model reasoning, yang berfokus pada kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis. Model ini mendorong siswa untuk memecahkan masalah melalui proses argumentasi yang terstruktur, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan (Rahayu & Prasetyo, 2020). Dalam konteks PPKn, penggunaan model reasoning memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai demokrasi dan kebebasan berpendapat secara langsung dalam pembelajaran, yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberanian siswa dalam berpendapat dan mengambil keputusan adalah pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa. Pembelajaran yang pasif, yang hanya melibatkan guru sebagai sumber informasi utama, cenderung membatasi perkembangan

keterampilan berpikir siswa. Sebaliknya, model pembelajaran yang berbasis reasoning memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, serta mengemukakan argumen mereka secara bebas dan terstruktur. Dengan demikian, model reasoning dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat dan mengambil keputusan dalam pembelajaran PPKn.

Rendahnya keberanian berpendapat dan mengambil keputusan di kalangan siswa merupakan tantangan signifikan dalam pendidikan. Observasi di MTs Sehati ulutedong menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode konvensional seringkali membuat siswa kurang berani mengemukakan pendapat karena dominasi metode ceramah yang minim interaksi. Namun, penerapan model pembelajaran berbasis dilema moral terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian siswa untuk berpendapat. Setelah dua siklus penerapan, partisipasi siswa dalam diskusi kelas meningkat signifikan, menunjukkan pentingnya pembelajaran interaktif yang mendorong siswa untuk berpikir

kritis dan berani menyampaikan opini mereka.

Di MTs Sehati Ulutedong Kabupaten Bulukumba, meskipun pembelajaran PPKn telah dilakukan dengan berbagai metode konvensional, masih terdapat sejumlah tantangan dalam mengembangkan keberanian siswa dalam berpendapat dan mengambil keputusan. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar siswa menunjukkan ketidakaktifan dalam diskusi kelas, dan banyak yang merasa kesulitan untuk mengungkapkan pendapat mereka terkait dengan topik-topik yang memerlukan analisis kritis, seperti isu-isu politik, sosial, dan kebijakan publik. Keberanian siswa dalam berpendapat dan mengambil keputusan merupakan kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Namun, di MTs Sehati Ulutedong, Kabupaten Bulukumba, masih ditemukan bahwa banyak siswa yang cenderung pasif dalam diskusi kelas dan enggan menyampaikan pendapatnya. Hal ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih berpusat

pada guru, kurangnya penguatan keterampilan berpikir kritis, dan budaya belajar yang belum mendukung keberanian berpendapat secara aktif. Kondisi ini menjadi tantangan, mengingat pembelajaran PPKn bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang mampu berpikir logis, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan model reasoning dalam meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat dan mengambil keputusan pada mata pelajaran PPKn di MTs Sehati Ulutedong Kabupaten Bulukumba.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberanian siswa dalam berpendapat meningkat karena mereka merasa memiliki dasar yang kuat untuk mendukung argumen mereka. Selain itu, aktivitas pembelajaran yang melibatkan debat dan analisis kasus turut memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam diskusi kelas. Peneliti merekomendasikan penerapan model reasoning ini secara konsisten untuk meningkatkan interaksi siswa dalam pembelajaran PPKn.

Simpulan dari kajian ini adalah bahwa model reasoning dapat mengatasi hambatan siswa dalam berpendapat, terutama ketika mereka merasa ragu terhadap validitas argumennya. Dengan membangun pola pikir kritis dan analitis, siswa lebih siap menghadapi tantangan diskusi kelas.

Dengan menerapkan model reasoning, diharapkan siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi permasalahan yang ada, merumuskan argumen yang jelas dan logis, serta merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat mereka di depan kelas. Selain itu, model ini juga diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang baik, yang berguna tidak hanya dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran PPKn yang lebih efektif, serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dan keberanian berpendapat di kalangan siswa.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif. Untuk Kemudian diukur Dengan Teknik Statistik Matematika atau komputasi. Penelitian Kuantitatif Merupakan Penelitian yang didasarkan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka (numerik) untuk menyelaskan, Memprediksi, dan mengontrol fenomena yang diminati, Penelitian Kuantitatif menekankan analisisnya pada data data numerikl yang diolah dengan metode statistik. Dengan Metode kuantitatif akan diperoleh signifikasi hubungan anatar Variabel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Sebelum dilakukan analisis data lebih lanjut, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan kelas dan jenis kelamin. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai sebaran responden yang terlibat dalam penelitian, sehingga dapat memberikan konteks yang lebih jelas terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas VIII MTs Sehati Ulutedong yang terbagi ke dalam dua kelas, yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol. Selain itu, identifikasi jenis kelamin juga dilakukan untuk mengetahui proporsi antara siswa laki-laki dan perempuan dalam masing-masing kelas. Berikut adalah hasil distribusi karakteristik responden berdasarkan kelas dan jenis kelamin:

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Presentase
VIII A	25	51,0 %
VIII B	24	49 %
Total	49	100%

Sumber: Data siolah SPSS 26, tahun 2025.

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari total 49 responden, sebanyak 25 siswa (51%) berasal dari kelas VIII A, yang dalam penelitian ini berperan sebagai kelas eksperimen. Sementara itu, sebanyak 24 siswa (49%) berasal dari kelas VIII B, yang menjadi kelas kontrol. Distribusi ini menunjukkan bahwa jumlah responden antara kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif seimbang, sehingga dapat memberikan kondisi yang cukup

representatif dalam membandingkan hasil perlakuan model pembelajaran Reasoning terhadap keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan pada mata pelajaran PPKn.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki – Laki	28	57,1 %
Perempuan	21	42,9 %
Total	49	100%

Sumber: Data siolah SPSS 26, tahun 2025.

Berdasarkan tabel di atas, dari total 49 responden yang terlibat dalam penelitian, sebanyak 28 siswa (57,1%) merupakan laki-laki, sedangkan 21

siswa (42,9%) merupakan perempuan. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki. Meskipun terdapat perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan, selisihnya tidak terlalu signifikan sehingga distribusi responden berdasarkan jenis kelamin tetap tergolong cukup proporsional. Hal ini mendukung validitas hasil penelitian, karena kedua kelompok jenis kelamin terwakili dengan baik.

b. Analisis Data

1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir

dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Uji validitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Keberanian Berpendapat (X)

Item Pernyataan		r Hitung	r Tabel	Keterangan
Keb erani an Berp enda pat (X)	X.1	0,514	0,281	Valid
	X.2	0,618	0,281	Valid
	X.3	0,462	0,281	Valid
	X.4	0,592	0,281	Valid
	X.5	0,423	0,281	Valid
	X.6	0,592	0,281	Valid
	X.7	0,562	0,281	Valid
	X.8	0,634	0,281	Valid

Sumber: Data diolah SPSS 26, tahun 2025

Berdasarkan hasil uji validitas variabel Keberanian Berpendapat (X), diperoleh nilai r hitung untuk setiap item pernyataan yang berkisar antara 0,423 hingga 0,634. Seluruh nilai r hitung tersebut lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0,281 (dengan jumlah responden 49 dan taraf signifikansi 5%). Dengan demikian, seluruh item pernyataan dinyatakan valid, karena memenuhi kriteria validitas yang ditentukan. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan pada variabel Keberanian Berpendapat secara empiris mampu mengukur konstruk yang dimaksud, yakni keberanian siswa dalam

menyampaikan pendapatnya. Validitas

yang baik dari instrumen ini penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan karakteristik yang hendak diteliti, sehingga analisis selanjutnya dapat dilakukan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi.

Table 4 Hasil Uji Validitas Pengambilan Keputusan (Y)

Item Pernyataan		r Hitung	r Tabel	Keterangan
Keber anian Meng ambil Keput usan (Y)	Y.1	0,497	0,281	Valid
	Y.2	0,503	0,281	Valid
	Y.3	0,428	0,281	Valid
	Y.4	0,665	0,281	Valid
	Y.5	0,389	0,281	Valid
	Y.6	0,429	0,281	Valid
	Y.7	0,500	0,281	Valid
	Y.8	0,570	0,281	Valid

Sumber: Data Diolah SPSS 26, Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji validitas variabel Keberanian Mengambil Keputusan (Y) menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari nilai r tabel, yaitu 0,281 (dengan jumlah responden 49 dan taraf signifikansi 5%). Nilai r hitung pada masing-

masing item berkisar antara 0,389 hingga 0,665, yang berarti semua item pernyataan dinyatakan valid. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan pada instrumen ini secara statistik mampu mengukur aspek-aspek yang berkaitan dengan keberanian siswa dalam mengambil keputusan. Validitas item yang baik menunjukkan bahwa instrumen telah memenuhi kelayakan dalam mengungkap variabel yang diteliti, sehingga data yang dikumpulkan melalui instrumen ini dapat dianggap sah dan dapat digunakan dalam proses analisis selanjutnya.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian yang digunakan dapat dipercaya. Instrumen dinyatakan reliabel apabila mampu menghasilkan data yang konsisten saat digunakan untuk mengukur objek yang sama. Pengujian reliabilitas biasanya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan kriteria bahwa instrumen dinyatakan reliabel jika nilai koefisiennya lebih dari 0,60, dan dinyatakan tidak reliabel jika nilainya kurang dari 0,60. Uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronchbach Alpha	Keterangan
Keberanian Berpendapat (X)	0,672	Reliabel (Cukup)
Keberanian Mengambil Keputusan (Y)	0,564	Tidak Reliabel (Rendah)

Sumber: Data siolah SPSS 26, tahun 2025.

Berdasarkan hasil uji, variabel Keberanian Berpendapat (X) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,672, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel dan layak digunakan untuk mengukur variabel yang dimaksud. Sementara itu, variabel Keberanian Mengambil Keputusan (Y) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,564, yang berada di bawah batas minimum yang ditetapkan, sehingga dinyatakan kurang reliabel.

Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen pada variabel X memiliki konsistensi internal yang memadai, sedangkan instrumen pada variabel Y perlu dilakukan perbaikan atau pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengukuran yang lebih luas.

2. Pembahasan

a. Bagaimana penerapan model reasoning dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII MTs Sehati Ulutedong Kabupaten Bulukumba?

Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang bertujuan membentuk karakter kritis, demokratis, dan partisipatif. Dalam konteks ini, model reasoning hadir sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan karena menekankan pada proses berpikir logis, kritis, dan sistematis. Model ini mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat berdasarkan data, fakta, dan alasan yang rasional, sehingga dapat membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan ide secara terbuka.

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas VIII MTs Sehati Ulutedong Kabupaten Bulukumba menunjukkan bahwa penerapan model reasoning memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keberanian siswa dalam berpendapat. Siswa yang belajar menggunakan model ini tampak lebih aktif dalam forum diskusi kelas dibandingkan dengan siswa di kelas

kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini diperkuat oleh hasil uji-t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 7,514 dengan signifikansi 0,000, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok tersebut. Temuan ini membuktikan bahwa model reasoning tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif, seperti rasa percaya diri dan keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Secara teoritis, model reasoning melatih siswa untuk mengembangkan argumen berbasis fakta, serta menilai dan menanggapi berbagai sudut pandang secara kritis. Menurut Santoso (2018), pembelajaran PPKn tidak cukup hanya mentransmisikan pengetahuan konstitusional, tetapi juga harus mendorong kemampuan berpikir kritis dan keberanian untuk berpartisipasi dalam kehidupan demokratis. Dengan kata lain, model reasoning mendukung capaian utama pembelajaran PPKn, yaitu membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Yuliani (2023) dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan,

yang menunjukkan bahwa model reasoning memberikan kerangka berpikir yang sistematis bagi siswa dalam menyampaikan pendapat. Siswa merasa lebih percaya diri karena mereka dapat menyampaikan argumen secara logis dan terstruktur. Strategi seperti debat, diskusi kelompok, dan analisis kasus yang digunakan dalam model reasoning terbukti efektif dalam mendorong partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Demikian pula, Fitriani dan Hartono (2021) dalam Jurnal Pendidikan Karakter mengungkapkan bahwa pendekatan reasoning membantu siswa untuk berpikir reflektif dan berani berinteraksi secara terbuka dalam forum pembelajaran.

Di kelas VIII MTs Sehati Ulutedong, penerapan model reasoning dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran seperti studi kasus kewarganegaraan, simulasi debat, dan diskusi kelompok yang membahas isu-isu sosial yang dekat dengan realitas siswa. Melalui proses ini, siswa belajar menyusun pendapat secara mandiri, menanggapi argumen teman, serta mempertahankan gagasannya dengan logika yang tepat. Suasana kelas pun menjadi lebih demokratis dan dialogis karena

siswa merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, keberanian siswa dalam berpendapat tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang terstruktur, logis, dan mendorong partisipasi aktif. Penerapan model reasoning terbukti efektif dalam membangun keberanian siswa untuk menyuarakan pendapat, berargumen secara sehat, dan terlibat aktif dalam dinamika kelas, sejalan dengan visi pembelajaran PPKn dalam membentuk pelajar yang berpikir kritis dan berkarakter demokratis.

b) Bagaimana penerapan model reasoning dapat meningkatkan keberanian siswa dalam pengambilan keputusan pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII MTs Sehati Ulutedong Kabupaten Bulukumba?

Penerapan model reasoning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terbukti mampu meningkatkan keberanian siswa dalam proses pengambilan keputusan. Model ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga menuntun mereka untuk berpikir secara sistematis dan logis dalam

menentukan pilihan yang rasional dan bertanggung jawab. Dalam konteks mata pelajaran PPKn, kemampuan ini sangat penting karena siswa dihadapkan pada isu-isu kewarganegaraan yang membutuhkan pertimbangan nilai, norma, serta konsekuensi sosial dari setiap keputusan yang diambil.

Secara konseptual, model reasoning bekerja melalui tahapan berpikir deduktif dan induktif. Siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis berbagai alternatif, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti dan argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini membentuk pola pikir yang kritis dan reflektif, sekaligus menumbuhkan keberanian untuk memilih tindakan yang dianggap benar. Dalam pembelajaran PPKn di kelas VIII MTs Sehati Ulutedong Kabupaten Bulukumba, model ini diterapkan melalui kegiatan seperti studi kasus, simulasi debat, dan diskusi kelompok yang menekankan pada pencarian solusi terhadap persoalan sosial nyata, seperti pelanggaran hak warga negara, korupsi, dan intoleransi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberanian dalam

pengambilan keputusan siswa meningkat seiring dengan meningkatnya keberanian dalam berpendapat, yang difasilitasi oleh model reasoning. Data kuantitatif menunjukkan nilai R Square (R^2) sebesar 0,546, yang berarti sebesar 54,6% variasi dalam keberanian mengambil keputusan dijelaskan oleh keberanian dalam berpendapat. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa yang terbiasa mengemukakan pendapat dengan dasar logika cenderung memiliki kepercayaan diri lebih besar dalam mengambil keputusan yang tepat. Dengan kata lain, proses berpendapat yang argumentatif menjadi fondasi penting dalam melatih keberanian untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut.

Hasil ini sejalan dengan temuan Widodo dan Kurniawan (2018) dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, yang menyatakan bahwa penerapan model reasoning dapat melatih siswa untuk mengenali dilema, mengevaluasi alternatif solusi, dan menentukan keputusan secara rasional. Mereka menekankan bahwa model ini efektif untuk menanamkan nilai demokrasi dan keadilan dalam diri siswa, terutama dalam

pengambilan keputusan berbasis moral dan hukum. Temuan ini diperkuat pula oleh observasi di MTs Sehati Ulutedong, di mana siswa yang awalnya cenderung pasif dan ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat serta mengambil keputusan, mulai menunjukkan inisiatif dalam menawarkan solusi terhadap isu-isu yang diangkat dalam pembelajaran.

Salah satu contoh penerapan nyata adalah saat siswa dihadapkan pada studi kasus pelanggaran hak warga negara dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui diskusi kelompok, mereka menganalisis akar permasalahan, mengajukan berbagai alternatif tindakan, lalu menentukan keputusan akhir yang dianggap paling adil dan solutif. Dalam proses ini, siswa tidak hanya diminta untuk menjawab “apa yang harus dilakukan,” tetapi juga menjelaskan alasan logis di balik pilihannya serta mempertimbangkan dampaknya bagi pihak lain. Proses ini mendorong keterlibatan emosional, moral, dan intelektual yang memperkuat keberanian mereka dalam mengambil keputusan.

Dengan demikian, penerapan model reasoning tidak hanya berkontribusi pada peningkatan aspek

kognitif, tetapi juga membentuk aspek afektif siswa dalam mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Keberanian siswa dalam pengambilan keputusan tumbuh melalui pengalaman berpikir kritis, interaksi sosial, dan diskusi yang terbuka, sebagaimana difasilitasi dalam lingkungan pembelajaran PPKn berbasis reasoning. Oleh karena itu, model ini sangat direkomendasikan untuk terus dikembangkan dalam pembelajaran PPKn agar siswa mampu menjadi warga negara yang tidak hanya paham hak dan kewajiban, tetapi juga berani mengambil keputusan yang bijak dan etis dalam kehidupan sosialnya.

c) Apakah ada pengaruh dari model reasoning pada keberanian berpendapat dan pengambilan keputusan pada siswa kelas VIII MTs Sehati Ulutedong Kabupaten Bulukumba?

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VIII MTs Sehati Ulutedong Kabupaten Bulukumba, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran reasoning memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberanian siswa dalam berpendapat dan pengambilan keputusan. Hal ini dibuktikan melalui

dua pendekatan analisis data, yakni uji-t dan analisis regresi linear sederhana. Uji-t menunjukkan nilai t hitung sebesar 7,514 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang secara statistik berada jauh di bawah ambang batas 0,05. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok siswa yang menggunakan model reasoning dengan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini berarti bahwa penerapan model reasoning memberikan dampak positif terhadap keberanian siswa untuk berbicara dan membuat keputusan dalam konteks pembelajaran PPKn.

Lebih lanjut, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai R Square (R^2) sebesar 0,546, yang menunjukkan bahwa 54,6% variabel keberanian dalam mengambil keputusan dapat dijelaskan oleh keberanian dalam berpendapat. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara dua komponen penting tersebut. Artinya, siswa yang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat secara logis dan terbuka cenderung memiliki kapasitas lebih besar dalam

mengambil keputusan yang tepat. Model reasoning, yang menekankan pada proses argumentatif, berpikir logis, dan evaluatif, secara tidak langsung mengasah kedua kemampuan ini secara simultan.

Penelitian ini selaras dengan temuan dari Widodo dan Kurniawan (2018), yang menyatakan bahwa reasoning tidak hanya membentuk pola pikir rasional, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pemecahan masalah melalui proses pengambilan keputusan. Selain itu, Fitriani dan Hartono (2021) menjelaskan bahwa pendekatan reasoning mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan, karena siswa didorong untuk mempertimbangkan dampak dan konsekuensi dari setiap argumen yang mereka kemukakan.

Dalam konteks siswa kelas VIII MTs Sehati Ulutedong, penerapan model reasoning memungkinkan siswa untuk berlatih berpikir kritis terhadap isu-isu nyata dalam kehidupan bermasyarakat, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan partisipasi warga negara. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian

mengajukan pertanyaan, serta kemampuan mereka dalam merumuskan solusi terhadap berbagai masalah sosial yang disimulasikan dalam pembelajaran PPKn. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa model reasoning tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam membangun keterampilan demokratis dan keberanian intelektual siswa.

Temuan tersebut juga didukung oleh Yuliani (2023), yang menyatakan bahwa siswa yang dilibatkan secara aktif dalam proses reasoning cenderung lebih percaya diri karena mereka memiliki dasar berpikir yang kuat dalam menyampaikan pendapat. Proses ini secara bertahap membentuk kebiasaan berpikir kritis dan reflektif, yang kemudian mengarah pada kemampuan mengambil keputusan yang lebih matang dan bertanggung jawab.

Meskipun demikian, terdapat 45,4% kontribusi dari faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi, yang mengindikasikan bahwa pengambilan keputusan siswa juga dipengaruhi oleh variabel lain seperti lingkungan sosial, kepercayaan diri pribadi, dukungan teman sebaya, serta gaya mengajar guru. Oleh

karena itu, walaupun model reasoning terbukti signifikan, peningkatan kualitas pembelajaran juga perlu melibatkan penguatan dari sisi psikologis dan sosial siswa agar hasilnya lebih komprehensif.

Dengan mempertimbangkan data kuantitatif dan dukungan teoritis dari penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa model reasoning secara nyata berpengaruh terhadap keberanian berpendapat dan pengambilan keputusan siswa, termasuk dalam konteks lokal kelas VIII MTs Sehati Ulutedong Kabupaten Bulukumba. Oleh sebab itu, model ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran PPKn agar terbentuk siswa yang kritis, komunikatif, dan berdaya pikir dalam menghadapi persoalan-persoalan kebangsaan di masa depan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Reasoning secara signifikan meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat dan mengambil keputusan pada mata pelajaran PPKn. Siswa yang dibimbing melalui proses berpikir logis dan kritis terbukti lebih aktif dalam diskusi, mampu

menyampaikan argumen secara jelas, serta berani menentukan keputusan yang bertanggung jawab.

Hasil uji-t menunjukkan signifikansi 0,000, dan analisis regresi menunjukkan bahwa keberanian berpendapat menyumbang 54,6% terhadap keberanian dalam mengambil keputusan ($R^2 = 0,546$). Meskipun demikian, terdapat kontribusi dari faktor lain seperti kepercayaan diri, pengalaman, dan dukungan sosial yang juga berperan penting.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi Guru PPKn :Terapkan model Reasoning secara konsisten untuk membiasakan siswa berpikir logis, kritis, dan bertanggung jawab. Kegiatan seperti debat, studi kasus, dan simulasi sangat efektif untuk mendorong partisipasi aktif.

Bagi sekolah (MTs Sehati Ulutedong) Berikan pelatihan bagi guru dalam penggunaan strategi pembelajaran berbasis penalaran serta ciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan demokratis guna memperkuat budaya akademik dan keberanian siswa.

Bagi peneliti selanjutnya Lanjutkan penelitian dengan menambahkan variabel seperti motivasi, kepercayaan diri, dan gaya kepemimpinan guru untuk memahami secara lebih luas faktor-faktor yang memengaruhi keberanian intelektual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwanto, & Sari, D. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pengambilan Keputusan melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*, 9(1), 45-56.
- Suryani, M. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Reasoning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 77-85.
- Suryanto, A. (2016). Keberanian berpendapat dalam perspektif psikologi sosial. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 12(1), 56-64
- Suyadi, & Munandar. (2020). Integrasi Keterampilan Berpikir Kritis

dalam Pembelajaran
PPKn. *Jurnal Pendidikan*
Karakter, 10(2), 123-134.

Wulandari, S. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberanian Siswa dalam Mengemukakan Pendapat pada Pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 12(3), 123-130.